

KEDUDUKAN AKAL DALAM AL-QUR'AN DAN FUNGSINYA DALAM PENDIDIKAN HUKUM ISLAM

Dadang Mahdar

*Dosen Fakultas Syariah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan fungsi akal dalam Al-Qur'an yang bisa digunakan untuk merenungi dan memahami aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan hukum Islam. Akal tidaklah bisa berdiri sendiri. Akal tetap sangat membutuhkan wahyu sebagai piranti untuk membimbing dan mengarahkan fungsinya. Akal ibarat mata. Mata memiliki potensi untuk melihat suatu benda, namun tanpa cahaya mata tidak dapat melihat apa-apa. Apabila ada cahaya, maka mata bisa melihat benda dengan jelas. Demikian pula wahyu menjadi cahaya bagi akal untuk memperoleh kebenaran, tak terkecuali bagi Ilmu Pendidikan Islam. Manusia sebagai pelaku dan sasaran pendidikan tentu memerlukan alat untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran. Dalam konteks ini, akal dapat menjadi salah satu alat yang berfungsi untuk mengembangkan Ilmu Pendidikan Hukum Islam yang sesuai dengan tuntunan wahyu.

Kata Kunci :

Akal, Wahyu, Fungsi Pendidikan Hukum Islam, Kebenaran

A. Pendahuluan

Akal (*'aql*) merupakan anugerah paling utama yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Karena memiliki akal pula, manusia memiliki keistimewaan dan sekaligus pembeda dengan makhluk Allah lainnya. Akal juga merupakan alat yang dapat menyampaikan pesan kebenaran dan sekaligus sebagai pembukti serta pembeda antara yang *haqq* dan yang *batbil*, serta apa yang ditemukannya dapat dipastikan kebenarannya, sepanjang persyaratan-persyaratan fungsi kerjanya dijaga dan tidak diabaikan.

Melalui akal manusia dapat memiliki kecerdasan. Kecerdasan akal yang dimaksud adalah potensi untuk mengartikulasi dan mengembangkan segala sesuatu dari yang tidak diketahui menjadi diketahui, dari yang keliru bisa menjadi benar, dari yang tidak ada menjadi diadakan (dibuat atau diciptakan), dan dari sulit menjadi mudah, dan sebagainya. Itulah gambaran sederhana mengenai kesempurnaan akal manusia. Dengan kepandaian dan ketajaman pikirannya, manusia mampu untuk berfikir, mengerti, memahami, menjelaskan segala aspek baik yang tampak maupun tersembunyi.

Walaupun akal bisa digunakan untuk merenungi dan memahami aspek kehidupan, namun al-Qur'an telah menegaskan bahwa akal tidaklah bisa berdiri sendiri. Akal tetap sangat membutuhkan wahyu (al-Qur'an dan al-Hadits) sebagai piranti untuk membimbing dan mengarahkan fungsinya. Akal ibarat mata. Mata memiliki potensi untuk melihat suatu benda, namun tanpa cahaya mata tidak dapat melihat apa-apa. Apabila ada cahaya, maka mata bisa melihat benda dengan jelas. Demikian pula wahyu menjadi cahaya bagi akal untuk memperoleh kebenaran, tak terkecuali bagi Ilmu Pendidikan Islam. Manusia sebagai pelaku dan sasaran pendidikan tentu memerlukan alat untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran. Dalam konteks ini, akal dapat menjadi salah satu alat yang berfungsi untuk mengembangkan Ilmu Pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntunan wahyu.

B. Makna Akal dalam Al-Qur'an

Secara etimologis, akal (العقل) berasal dari akar kata (عَقَلَ-يَعْقِلُ-عَقْلًا) yang asalnya bermakna mencegah (الْمَنْعُ). Akal juga memiliki makna yang lain, diantaranya: (الْحَجْرُ) berarti mencegah, (النَّهْيُ) berarti melarang, dan (الْدِّيَّةُ) berarti tebusan. Dalam bahasa Arab, *al-'aql* dapat pula berarti menahan, dan *isim fail*-nya (*al-'aqil*) berarti orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu. *Al-'aql* juga berarti kebijaksanaan (*al-nuba*) lawan dari lemah pikiran (*al-humq*). Di samping itu, *al-'aql* juga diartikan sebagai *qalb*, dan kata kerjanya, *'aqala* bermakna memahami.¹

¹ Nurul Ilmi, *Penghormatan Islam pada Akal*, artikel dalam <http://nurul-ilmu.com/maudhui/manhaj/14-manhaj/620-penghormatan-islam-pada-akal.html> yang diakses tanggal 12 Januari 2012.

Di samping itu, ada kata akal yang berarti alat berfikir yang terletak di otak manusia. Akal adalah daya fikir atau proses pikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan, daya akal budi, kecerdasan berfikir, atau boleh juga berarti terpelajar. Kata lain yang menunjukkan akal dalam al-Qur'an ada lebih dari 10 macam ungkapan, seperti² :

1. Kata *ya'qiluun* artinya mereka yang berakal;
2. Kata *yatafakkaruun* artinya mereka yang berfikir;
3. Kata *yataadabbaruun* artinya mereka yang mempelajari;
4. Kata *yarauna* artinya mereka yang memberi perhatian;
5. Kata *yanzhuruun* artinya mereka yang memperhatikan;
6. Kata *yabhatsuun* artinya mereka yang membahas;
7. Kata *yazkuruun* artinya mereka yang mengingat;
8. Kata *yata ammaluun* artinya yang menginginkannya;
9. Kata *ya'lamuna* artinya mereka yang mengetahuinya;
10. Kata *yudrikuna* artinya mereka yang mengerti;
11. Kata *ya'rifuna* artinya mereka yang mengenalnya; dan
12. Kata *yaqraunna* artinya mereka yang membaca.

Kata *al-'aql* dalam bentuk kata benda, tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Namun dalam bentuk kata kerja, dalam arti perintah penggunaan *'aql*, terulang sebanyak 49 kali, yaitu: Kata *'al-'aqlahu* disebut sekali dalam QS. al-Baqarah/2:75. Kata *ta'qilun* disebut sebanyak 24 kali, dan biasanya diikuti dengan harapan (*raja'*). Lokus pemuatannya yaitu, al-Baqarah/2:44,7,76,242; Ali Imran/3: 65,118; al-An'am/6:32,151; al-A'raf/7:169; Yunus/10:16; Hud/11:51; Yusuf/12:2,109; al-Anbiya'/21:10,57; al-Mu'minun/23:80; al-Nur/24:61; al-Syu'ara'/26:28; al-Qashash/28:60; Yasin/36:62, al-Shaffat/37:138, Ghafir/40:67; al-Zukhruf/43:33; dan al-Hadid/57:17. Kata *na'qilu* disebut satu kali dalam Surat al-Mulk/67: 10. Kata *ya'qiluha* disebut sekali dalam QS. al-Ankabut/29:43. Kata *ya'qilun* disebut sebanyak 22 kali, dengan rincian: 10 kali dalam bentuk positif (*ya'qilun*) dan 12 kali dalam bentuk negatif (*la ya'qilun*). Lokus pemuatannya yaitu; surat al-Baqarah/2:164,170,171; al-

² Najmudin, *Kecerdasan Akal Menurut Al-Qur'an*, artikel dalam <http://najmudincianjur.blogspot.com/2011/09/kecerdasan-akal-menurut-Al-Qur'an>. HtmL yang diakses tanggal 12 Januari 2012.

Maidah/5:58,103; al-Anfal/8:22, Yunus/ 10:42,100; al-Ra'd/13:4; al-Nahl/16:12,67; al-Hajj/22:46; al-Zumar/39:43; al-Jatsiyat/45:5; al-Hujurat/49:4 dan al-Hasyr/59:14.³

Sedangkan menurut istilah ada beberapa pengertian akal, diantaranya yaitu: pertama, *الغريزة المدركة* : insting/naluri yang mampu merasa), yaitu naluri yang memiliki manusia untuk mengetahui dan memikirkan sesuatu, sama seperti kekuatan melihat pada mata dan kekuatan merasa pada lidah. Ia adalah obyek taklif (pembebanan ibadah) yang dapat membedakan manusia dengan hewan; kedua, *العلوم الضرورية* : ilmu pasti/ekstra), yaitu ilmu yang di ketahui oleh seluruh orang berakal, seperti pengetahuan tentang hal yang mungkin, yang wajib dan lain-lain; ketiga, *العلوم النظرية* : ilmu-ilmu teoritis) yang diperoleh melalui proses penalaran dan pencarian data; dan keempat, kerja-kerja yang berdasarkan ilmu.

Mengacu kepada beberapa definisi dan pengertian di atas, penulis dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan akal adalah alat berfikir yang manusia yang diberikan oleh Allah SWT berupa aksioma-aksioma yang bersifat rasional dan pengetahuan-pengetahuan dasar serta kesiapan bawaan yang bersifat instinktif dan kemampuan yang matang. Akal merupakan potensi berupa instink yang diciptakan oleh Allah SWT dan kemudian diberikan muatan kepemikiran yang berguna bagi kehidupan manusia.

C. Kedudukan Akal dalam Al-Qur'an

Dalam perspektif al-Qur'an, *'aql* bukanlah otak, tapi daya pikir dan memahami yang terdapat dalam diri manusia, atau daya yang digambarkan memperoleh ilmu pengetahuan dan memperhatikan alam sekitarnya (al-A'raf/7:179; al-Taubah/9:93). Dalam berbagai konteks, al-Qur'an telah menyerukan penggunaan *al-'aql* dan memuji orang yang menggunakannya serta mencela yang tidak menggunakannya. Sementara kalau kita lihat term

³ Zulkarnain, *Fungsi 'Aql dan Qalb dalam Al-Qur'an*, artikel dalam <http://zul-educationblog.blogspot.com/2011/05/fungsi-al-aql-dan-al-qalb-menurut.html> diakses tanggal 12 Januari 2012.

al-'aql ditemukan dalam kitab *Shāhīh-Bukhārī* dan *Shāhīh Muslim* sebanyak 17 kali.⁴

Hubungannya dengan kemampuan memahami, maka antara *'aql* dan *qalb* memiliki perbedaan makna yang signifikan. Kata *'aql* lebih fokus pada rasional empiris/konkret yang menggunakan kekuatan pikir dalam memahami sesuatu, sementara *al-qalb* lebih cenderung pada rasional emosional yang menggunakan kekuatan dzikir dalam memahami realitas spiritual. Keduanya merupakan daya rūhani manusia untuk memahami kebenaran. Apabila keduanya menyatu dalam sebuah pemahaman untuk mencari kebenaran dengan menggunakan fasilitas masing-masing, maka akan diperoleh sebuah kekuatan pikir dan zikir. Artinya dalam pikir ada zikir, dan dalam zikir ada pikir.⁵

Begitu pentingnya daya ini bagi manusia, al-Qur'an memberikan penghargaan yang tinggi terhadapnya, bahkan tidak ada penghargaan kitab suci lain yang lebih tinggi terhadap *'aqal*, melebihi penghargaan al-Qur'an. Hal tersebut disebabkan *aql* merupakan daya pikir dalam diri manusia, yang dengannya segala sesuatu dapat diserap. Ia adalah anugerah Allah SWT. yang tidak dimiliki makhluk lain. Dengannya, manusia dapat membedakan yang benar dan yang baik, yang bersih dan yang kotor, bermanfaat dan madharat, serta baik dan buruk.

Abbas Mahmud al-'Aqqad⁶ berpendapat bahwa *'aql* adalah penahan hawa nafsu, untuk mengetahui amanat dan beban kewajiban, pemahaman dan pemikiran yang selalu berubah sesuai dengan masalah yang dihadapi, yang membedakan antara hidayah dan kesesatan, atau kesadaran batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata.

Kata *'aqal* yang sudah menjadi kata Indonesia, berasal dari kata Arab *al-'aql* yang dalam bentuk kata benda, tidak terdapat dalam al-

⁴ Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shāhīh al-Bukhārī*, Juz 1, (Saudi Arabia: Idaratul Buhuts Ilmiah wa Ifta' wa ad-Dakwah wa al-Irsyad, t.t.).

⁵ Harun Nasution, *Aqal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986).

⁶ Abbas Mahmud Aqqad, *Al-Insan fi al-Our'an al-Karim*. (Kairo: Dar al-Islam, 1973).

Qur'an, yang ada yaitu kata kerjanya *aqaluhu, taqilun, na'qi'l, ya'qiluba*, dan lainnya. Kata-kata itu dipakai dalam arti paham dan mengerti. Sebagai contoh dapat dijumpai pada ayat-ayat (Q.S. al-Bagarah, 2:75 dan 242; al-Hajj, 22:46; al-Mulk, 57:10, dan al-Ankabut, 29:43).

Selain itu di dalam al-Qur'an terkadang kata *aqal* diidentikkan dengan kata *lub* jamaknya *al-albab*. Sehingga kata *ulu al-bab* dapat diartikan dengan "orang-orang yang beraqal". Hal ini misalnya dapat dijumpai pada QS Ali Imran ayat 190-191 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
 خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
 النَّارِ ﴿١٩١﴾

(190) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (191) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Pada ayat tersebut terlihat bahwa orang yang berakal (*Ulul Alab*) adalah orang yang melakukan dua hal yaitu *tazakkur* yakni mengingat (Allah), dan *tafakkur*, memikirkan (ciptaan Allah). Sementara Imam Abi al-Fida Isma'il,⁷ mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Ulul Albab* adalah orang-orang yang akalanya sempurna dan bersih yang dengannya dapat ditemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu, tidak seperti orang yang gagu yang tidak dapat berpikir. Dengan berpikir seseorang sampai kepada hikmah yang berada di balik proses meingingat (*tazakkur*) dan berpikir (*tafakkur*), yaitu mengetahui, memahami

⁷ Abi al-Fida Ismail ibn Katsir al-Qurasyi Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, (Makkah al-Mukarramah: Al-Maktabah al-Tijariyah, 1986), hlm. 115-116.

dan menghayati bahwa di balik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya Sang Pencipta.

Selanjutnya melalui pemahaman yang dilakukan para mufassis terhadap ayat tersebut di atas akan dapat dijumpai peran dan fungsi 'aqal secara lebih lugas. Objek-objek yang dipikirkan 'aqal dalam ayat tersebut adalah *al-kehalq* yang berarti batasan dan ketentuan yang menunjukkan adanya keteraturan dan ketelitian; *al-samawat* yaitu segala sesuatu yang ada di langit dan terlihat dengan mata kepala; *al-'ardl* yaitu tempat di mana kehidupan berlangsung di atasnya; *ikhtilaf at-lail wa al-nabar* artinya pergantian siang dan secara beraturan; *al-ayat* artinya dalil-dalil yang menunjukkan adanya Allah dan kekuasaan-Nya.

Semua itu menjadi obyek atau sasaran dimana 'aqal memikirkan dan mengingatnya. Tegasnya bahwa di dalam penciptaan langit dan bumi serta keindahan ketentuan dan keistimewaan penciptanya, serta adanya pergantian siang dan malam, waktu detik per-detik sepanjang tahun, yang pengaruhnya pada perubahan fisik dan kecerdasan yang disebabkan pengaruh panasnya matahari dan dinginnya malam, Serta pengaruhnya pada binatang dan tumbuh-tumbuhan dan sebagainya adalah menunjukkan bukti ke-Esaan Allah dan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya.

Kajian terhadap peran dan fungsi 'aqal sebagaimana dikemukakan pada ayat tersebut dalam perjalanan sejarahnya mengalami pasang surut. Pada masa Rasulullah saw. hingga awal kekuasaan Bani Umayyah penggunaan akal demikian besar, melalui apa yang dalam ilmu fikih disebut *ijtihad*. Hasil ijtihad ini muncul dalam bentuk ilmu-ilmu agama seperti Tafsir, Hadis, Fikih, Ilmu Tata Bahasa, Qira'at dan sebagainya.⁸

Penggunaan akal pikiran mengalami peningkatan yang luar biasa pada masa kekuasaan Bani Abbas (khususnya zaman al-Makmun). Pada masa ini terjadi kontak umat Islam dengan pemikiran Yunani yang dijumpai pada beberapa wilayah yang sudah dikuasai Islam. Pada zaman inilah muncul para filosof Muslim seperti alKindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Rani, Ibn Rusyd, Ibn Baja,

⁸ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul alFiqh*. (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1987), hlm. 18.

Ibn Tufail dan sebagainya. Berbagai ilmu agama Islam seperti Fikih, Ilmu Kalam, Filsafat dan sebagainya yang muncul pada periode ini dipengaruhi oleh pandangan yang memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap aqal sebagaimana tersebut di atas.⁹

Bersamaan dengan itu kajian terhadap istilah 'aqal yang dijumpai di dalam al-Qur'an semakin ditingkatkan. Dalam *Lisan al-Arab* misalnya dijelaskan bahwa *al-'aqal* berarti *al-bijr* yang menahan dan mengekang hawa nafsu. Seterusnya diterangkan pula bahwa *al-'aqal* mengandung arti kebijaksanaan (*al-nuha*), lawan dari lemah pikiran (*al-humq*). Selanjutnya disebutkan pula bahwa *al-'aqal* juga mengandung arti qalb (*al-qalb*).¹⁰ Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa kata *aqala* mengandung arti memahami. Demikian pula dalam kamus-kamus Arab, dapat dijumpai kata 'aqala yang berarti mengikat dan menahan.

Berbagai pengertian tentang 'aqal sebagaimana tersebut di atas terjadi karena pengaruh dari pemikiran filsafat Yunani, yang banyak menggunakan aqal pikiran. Seluruh pengertian aqal tersebut adalah menunjukkan adanya potensi yang dimiliki oleh aqal itu sendiri, yaitu selain berfungsi sebagai alat untuk mengingat, memahami, mengerti, juga menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsu. Melalui proses memahami dan mengerti secara mendalam terhadap segala ciptaan Allah sebagaimana dikemukakan pada ayat tersebut di atas, manusia selain akan menemukan berbagai temuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, juga akan membawa dirinya dekat dengan Allah. Dan melalui proses menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsunya membawa manusia selalu berada di jalan yang benar, jauh dari kesesatan dan kebinasaan.

Dalam pemahaman Izutzu, sebagaimana dikutip Harun Nasution,¹⁰ bahwa kata 'aqal di zaman jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan untuk memecahkan masalah (*problem solving capacity*). Orang berakal menurut pendapatnya adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap kali ia dihadapkan dengan problema dan selanjutnya dapat mele-

⁹ Ahmad Daud, *Kuliah Filsafat Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 9-11.

¹⁰ Harun Nasution, *op.cit.*

paskan diri dari bahaya yang ia hadapi. Kebijaksanaan praktis serupa ini dihargai oleh orang Arab Zaman Jahiliah. Orang yang berakal akan memiliki kesanggupan untuk mengelola dirinya dengan baik, agar selalu terpelihara dari mengikut hawa nafsu, berbuat sesuatu yang dapat memberikan kemudahan bagi orang lain dan sekaligus orang yang tajam perasaan batinnya untuk merasakan sesuatu di balik masalah yang dipikirkannya. Dalam kaitan inilah, maka di dalam al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan pada Q.S. al-Hajj ayat 46, bahwa pengertian, pemahaman dan pemikiran dilakukan melalui *qalb* yang berpusat di dada, sebagaimana ayat berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

(46) *Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*

Dengan kata lain ketika akal melakukan fungsinya sebagai alat untuk memahami apa yang tersirat di balik yang tersurat, dan dari padanya ia menemukan rahasia kekuasaan Tuhan, lalu ia tunduk dan patuh kepada Allah, maka pada saat itulah 'aql dinamai pula *al-qa1b*. 'Aql dalam pengertian yang demikian itu dapat dijumpai pada pemakaiannya di dalam Q.S. al-Kahfi ayat 18 yang berbunyi:

وَتَحْسَبُهُمْ آيْقَاطًا وَهُمْ رُفُودٌ ۖ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُم

بَسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ۖ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلَمَّتْ مِنْهُمْ

رُءْبًا ﴿١٨﴾

Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan

melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.

Mengacu kepada ayat di atas, maka kedudukan *'aql* yang demikian itulah yang kini disebut dengan istilah *kecerdasan emosional*, yaitu suatu kemampuan mengelola diri agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademisnya di sekolah, melainkan juga oleh kemampuannya mengelola diri.

Pemahaman terhadap potensi berpikir yang dimiliki akal sebagaimana tersebut di atas memiliki hubungan yang amat erat dengan pendidikan. Hubungan tersebut antara lain terlihat dalam merumuskan tujuan pendidikan. Sebagaimana banyak dijelaskan para ahli pendidikan, tujuan-tujuan pendidikan dalam tiga ranah (*domain*), yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Tiap-tiap ranah dapat dibagi lagi dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik yang hierarkis.

Misalnya, ranah kognitif dan afektif tersebut sangat erat kaitannya dengan fungsi kerja dari akal. Pada ranah kognitif ini terkandung fungsi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Fungsi-fungsi tersebut sangat erat kaitannya dengan fungsi akal pada aspek berpikir (*tafakkur*). Sedangkan dalam ranah afektif terkandung fungsi memperhatikan, merespon, menghargai, mengorganisasi nilai, dan mengkarakterisasi. Fungsi-fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi akal pada aspek mengingat (*tazakkur*), yang kesemuanya menjadi bagian dari anatomi dalam memfungsikan akal pada ranah proses pendidikan.

D. Memelihara Fungsi Akal Melalui Tafsir Hukum Q.S. Ali Imran Ayat 190-191

Ada banyak jalan yang dapat dilakukan manusia untuk memelihara akal, salah satunya adalah dengan merujuk kepada penafsiran QS Ali Imran ayat 190-195. Demikian halnya metode tafsir yang digunakan pun bisa bermacam-macam seperti: *tafsir bi al-ra'yi*, *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir maudhu'iy*, *tafsir fiqhi*, dan sebagainya. Selain itu, dapat pula digunakan beberapa pendekatan tafsir ayat al-Qur'an, misalnya pendekatan *tafsir falsafi*, *tafsir tematik*, *tafsir semantik*,

tafsir burhani, dan sebagainya. Masing-masing metode dan pendekatan tafsir al-Qur'an tersebut tentu memiliki kelebihan dan kekurangan sesuai dengan kegunaannya.

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam tulisan ini penulis akan menggunakan metode *tafsir maudhu'iy* sebagai metode tafsir untuk memahami dan menjelaskan ayat al-Qur'an melalui pendekatan tematik. Dengan kata lain, untuk memahami dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, penulis mengkorelasikan ayat yang hendak ditafsirkan dengan mengorelasikannya dengan ayat-ayat lainnya (*munasabah al-ayyah*) yang memiliki makna relevan. Dari sekian banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang 'aql, Q.S. Ali Imran ayat 190-195 merupakan ayat al-Qur'an yang banyak menjelaskan fungsi akal, sebagaimana bunyi berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
 خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا ۖ سُبْحَانَكَ فِيقَنَا عَذَابِ
 النَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تَدْخُلِ النَّارَ فَقَدْ أَحْزَيْتَهُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن
 أَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَنِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا
 رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا
 وَءَاتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْوَعْدَ
 ﴿١٩٤﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ ۖ
 بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي

وَقَتَلُوا وَقَتُلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دُخْلَنَّهُمْ جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا

الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

(190) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

(191) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

192. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau binakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.

193. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka Kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.

194. Ya Tuhan Kami, berilah Kami apa yang telah Engkau janjikan kepada Kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau. dan janganlah Engkau binakan Kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

195. Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiaikan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

Jika dikaji dari pendekatan tafsir, Q.S. Ali Imran ayat 190-195 merupakan surat Madaniyah, karena ia diturunkan pasca Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, kebanyakan berisikan masalah muamalah dan terdiri dari 200 ayat. Dinamakan Surat Ali Imran, karena di dalamnya banyak memuat kisah keluarga Imran yang merupakan orang tua dari Maryam. Dalam kisah ini diceritakan kisah kelahiran Nabi Isa a.s., persamaannya dengan Nabi Adam a.s. dan beberapa kemukjizatan yang dimiliki Nabi Isa a.s., serta kisah kelahirannya (ayat 33-36).¹¹

Kemudian dilihat dari segi *asbab al-nuzul*-nya, Q.S. Ali Imran ayat 190-195 dilatari oleh peristiwa datangnya orang-orang Quraisy kepada orang-orang Yahudi untuk bertanya perihal mukjizat apa yang dibawa oleh Nabi Musa a.s. kepada kaum Yahudi. Mereka menjawab: “tongkat dan tangannya dapat terlihat putih bercahaya”. Kemudian orang Quraisy bertanya lagi, mukjizat apa yang dibawa Nabi Isa a.s. kepada orang Nasrani? Orang Nasrani menjawab bahwa “Nabi Isa dapat menyembuhkan orang yang buta sejak kecil atau lahir hingga melihat normal kembali dan dapat menghidupkan kembali orang mati.” Kemudian orang Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad SAW dan meminta agar berdoa kepada Allah SWT agar gunung Sofa dijadikan emas. Kemudian Rasulullah SAW berdoa, maka turunlah Q.S. Ali Imran ayat 190-195 ini sebagai petunjuk untuk memperhatikan apa yang telah ada akan lebih besar manfaatnya bagi orang yang menggunakan akalunya.¹²

Selanjutnya dari segi *munasabah*, Q.S. Ali Imran ayat 190-195 ini berhubungan dengan surat dan ayat sebelumnya, yakni al-Fathihah dan al-Baqarah. Dalam surat al-Fathihah dijelaskan bahwa manusia hendaknya tidak meragukan apa-apa yang datang dari Allah. Demikian pula dalam Surat al-Baqarah banyak dijelaskan pokok-pokok keyakinan mengenai akidah, syari'ah, dan akhlak yang menghendaki setiap manusia untuk taat kepada Allah SWT melalui akalunya.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 34.

¹² M. Abdul Mujieb AS, *Asbab Nuzul fi Lubabun al-Nuqul*, (Jakarta: Darul Ihya, 1986), hlm. 135-136.

Al-Maraghi¹³ menjelaskan bahwa Q.S. Ali Imran ayat 190 diakhiri dengan kata *ulul albab* yaitu orang-orang yang berpikiran sehat dan cerdas serta menggunakan akal sehatnya untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya. *Ulul Albab* adalah ahli pikir dan dzikir. Ayat ini diawali dengan penegasan bahwa langit dan bumi beserta segala isinya merupakan ciptaan Allah SWT untuk disyukuri dan diyakini dengan segala akal manusia.

Q.S. Ali Imran ayat 191 menjelaskan bahwa Allah adalah Maha Pencipta. Manusia dengan akalnya hendaknya lebih banyak membaca, memahami, dan merenungi segala ciptaan Allah dengan akalnya agar manusia menjadi orang yang beriman dan bertakwa. Dalam konteks inilah, manusia yang menggunakan akalnya menjadi ahli pikir dan dzikir.

Q.S. Ali Imran ayat 192 menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai sikap zalim. Sikap zalim yang dimaksud adalah menyimpang dari semua ketentuan Allah serta tidak meyakini dan mensyukuri apa-apa yang telah diberikan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, Allah mendudukkan orang-orang yang berlaku zalim sebagai orang yang terhina.

Q.S. Ali Imran ayat 193 menjelaskan perintah kepada manusia untuk beriman kepada Allah. Barang siapa yang tidak beriman kepada Allah, maka ia termasuk kepada orang-orang yang sesat. Allah juga memberikan garansi kepada manusia untuk selalu mengoreksi diri atas segala dosa dan kesalahan, karena Allah akan mengampuni segala dosa dan kesalahatan itu sepanjang manusia mau bertobat dengan sebenar-benarnya.

Q.S. Ali Imran ayat 194 menjelaskan perintah Allah kepada manusia untuk mengikuti Rasul-Rasul-Nya dengan semua ajaran yang dibawanya serta tidak meragukannya. Allah juga menegaskan bahwa kelak akan ada hari di mana setiap manusia diminta pertanggungjawaban atas segala perbuatannya di hari Kiamat. Atas dasar itu, Allah menghendaki agar setiap manusia mentaati semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

¹³ Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), hlm. 289.

Q.S. Ali Imran ayat 195 menjelaskan perintah Allah untuk berhijrah. Hijrah yang dimaksud bukan hanya dalam arti pindah dari satu daerah yang buruk ke daerah yang lebih baik, tetapi secara hakiki adalah berpindah dari keburukkan kepada kebaikan. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah akan memberikan perlindungan kepada setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan yang menggunakan ilmunya untuk kebaikan dan keimanan kepada Allah secara total.

Menurut hemat penulis, dalam syari'at Islam telah diberikan pedoman untuk berpegang kepada nilai dan urgensi yang amat penting dan tinggi terhadap pemeliharaan akal manusia. Hal ini dapat dilihat dari point-point berikut: pertama, Allah hanya menyampaikan kalam-Nya (firman-Nya) kepada orang-orang yang berakal, karena hanya mereka yang dapat memahami agama dan syari'at-Nya sebagaimana ditegaskan dalam QS. Shaad [38]: 43; dan kedua, akal merupakan syarat yang harus ada dalam diri manusia untuk mendapat taklif (beban kewajiban) dari Allah SWT sebagaimana ditegaskan dalam hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:¹⁴

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ وَمِنْهَا : الْجُنُونُ حَتَّى يَفِيْقَ

Pena (catatan pabala dan dosa) diangkat (dibebaskan) dari tiga golongan, diantaranya: orang gila samapai dia kembali sadar (berakal).

Ketiga, Allah SWT mencela orang yang tidak menggunakan akalnya seperti dalam ungkapan sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala dalam QS. 067. Al Mulq [67]: 10;

Keempat, penyebutan begitu banyak proses dan aktivitas kepemikiran dalam Al-Qur'an, seperti *tadabbur*, *tafakkur*, *ta'aqul* dan lainnya. Seperti kalimat "*La'allakum tafakkarun*" (mudah-mudahan kalian berfikir) atau "*Afalaa Ta'qilun*" (apakah kalian tidak berakal), atau "*Afalaa Yatadabbarunal Qur'an*" (apakah mereka tidak merenungi isi kandungan al-Qur'an) dan lainnya;

¹⁴ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al-fikr, t.t), no. 472 dan Nasai, *Sunan Nasai*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), no. 156.

Kelima, al-Qur'an banyak menggunakan penalaran rasional. Misalnya terdapat kalimat maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya sebagaimana ditegaskan dalam QS. An Nisaa' [04]: 82;

Keenam, Islam mencela taqlid yang membatasi dan melumpuhkan fingsi akal. Islam memuji orang-orang yang menggunakan akalnyanya dalam memahami dan mengikuti kebenaran. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 170 dan Q.S. Az-Zumar [39]: 17-18; dan

Ketujuh, Allah SWT menggunakan ayat kauniyah untuk membuktikaan adanya pencipta ayat kauniyah tersebut. Dan itu merupakan suatu proses berfikir (menggunakan akal) yang dibutuhkan untuk mengetahui adanya hubungan antara alam dan pencipta alam. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al Mulk [67]: 3-4.

Di kalangan ulama' salaf adalah jalan pertengahan yang dipelopori oleh banyak ulama' besar, seperti Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim dan lainnya. Muatan pemikiran aliran secara ringkas dapat disebut sebagai berikut:

1. Akal mempunyai kemampuan mengenal dan memahami sesuatu yang bersifat global, tidak bersifat detail;
2. Syari'at di dahulukan atas akal, karena syari'at itu ma'shum (terpelihara dari kesalahan) sedang akal tidak;
3. Apa yang benar dari hukum-hukum akal pasti tidak bertentangan dengan syari'at Islam;
4. Yang benar dari hasil pemikiran akal itu adalah yang sesuai dengan syari'at Islam;
5. Yang salah dari pemikiran akal itu adalah yang bertentangan dengan syari'at Islam;
6. Penentuan hukum-hukum *tafshiliyah* (terinci seperti wajib, haram dan seterusnya) adalah hak mutlak syari'at Islam;
7. Akal tidak dapat menentukan hukum tertentu atas sesuatu sebelum wahyu, walaupun secara umum ia dapat mengenal dan memahami yang baik dan yang buruk; dan
8. Balasan atas pahala dan dosa ditentukan oleh syari'at.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa pendapat ulama ahli tafsir merupakan pendapat yang dianggap benar dalam masalah penggunaan akal sebagai dalil. Jadi, akal dapat dijadikan dalil jika ia sejalan dengan al-Qur'an dan As-Sunnah atau tidak bertentangan dengan keduanya. Dan jika ia bertentangan dengan keduanya, maka ia dianggap bertentangan dengan sumber dan dasarnya. Dan keruntuhan dasar adalah juga keruntuhan bangunan yang ada di atasnya. Sehingga akal menjadi dalil yang bathil.

E. Fungsi Akal dalam Mengembangkan Metode Pendidikan Hukum Islam

Pendidikan hukum Islam adalah suatu usaha untuk membantu manusia agar menjadi manusia.¹⁵ Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia apabila ia telah memiliki nilai-nilai (sifat) kemanusiaan. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau penyuluhan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama.¹⁶ Dalam konteks ini, bimbingan perkembangan rohani kepada anak, termasuk dalam kategori bimbingan spiritual.

Pendidikan Islam memandang bahwa pendidikan kecerdasan spiritual anak melalui pendidikan agama dalam keluarga merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat (negara). Berarti pendidikan agama masih diajarkan di sekolah. Diketahui bahwa manusia lahir ke alam dunia dalam keadaan fitrah yaitu mempunyai potensi yang perlu dikembangkan, baik dimensi fisik (*body*), dimensi emosional (*mind*), maupun dimensi spiritual (*soul*).¹⁷ Pengembangan potensi-potensi tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 33.

¹⁶ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

¹⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rabasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta : Penerbit Arga, 2003), hlm. 46.

Pendidikan Islam memandang bahwa manusia lahir ke alam dunia adalah sebagai makhluk yang dapat dididik. Sebagaimana firman Allah :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"¹⁸

Manusia selain makhluk yang dapat dididik, juga merupakan makhluk yang dapat mendidik. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam QS 31: 13 yang mengisahkan bagaimana Luqman mengajar kepada anaknya seperti ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."¹⁹

Setelah berlangsungnya proses pendidikan, manusia akan memiliki pengetahuan, pengalaman dan keimanan yang kuat, memperoleh kesejahteraan hidup, serta dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya dalam berbagai kondisi apapun. Dengan demikian manusia dituntut menjadi orang yang berkualitas, sukses hidup di dunia dan sukses hidup di akherat kelak, jangan meninggalkan generasi muda yang lemah. Firman Allah :

¹⁸ QS Al-Baqarah [2] : 31.

¹⁹ QS Luqman [31] : 13.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*²⁰

Kecerdasan spiritual adalah berhubungan dengan rohani (batin), kebatinan, kejiwaan, dan rohani. Kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mensinergikan *Intelektual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ) secara konprehensif.²¹

Kecerdasan akal menjadi perhatian para ilmuwan karena sampai saat ini ilmu tentang kecerdasan akal ini berkembang pesat. Salah satu ilmuwan Indonesia yang menulis tentang kecerdasan akal ini adalah Ary Ginanjar Agustian.²² Mengutip makna kecerdasan yang ditulis oleh Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* menuliskan bahwa kecerdasan yang terdapat pada manusia sebagai makhluk Allah SWT yang mulia itu dibagi kepada 4 macam, yaitu :

Pertama, EQ (*Emotional Quotient*), yakni kecerdasan emosional. Yang dimaksud dengan kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang difikirkan menjadi sesuatu yang menyentuh rasa. Emosi ini biasanya ada di hati. Hati adalah sumber energi, keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati itu juga sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita belajar, menciptakan kerjasama, memimpin, dan melayani. Hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap sesuatu yang harus ditempuh dan

²⁰ QS Al Nisa [4] : 9.

²¹ Ary Ginanjar Agustian, *op.cit*, hlm. 47.

²² *Ibid*.

sesuatu yang diperbuat. Artinya manusia sebenarnya telah memiliki sebuah radar hati sebagai pembimbingnya. Agama Islam adalah agama yang dibutuhkan manusia untuk mengatur radar hati ini sesuai dengan fitrah manusia. Kebenaran Islam senantiasa selaras dengan suara hati manusia. Oleh karena itu memegang teguh kata hati nurani merupakan tantangan hidup yang perlu dikembangkan. Dalam menghadapi perubahan kehidupan yang demikian cepat dan dinamis seperti sekarang ini demi mencapai kesuksesan. Jadi Ary Ginanjar berpendapat agama Islam bisa dijadikan landasan pembangunan kecerdasan emosi, yakni suara hati yang menjadi landasannya;

Kedua, IQ (*Intellectual Quotient*), yakni yang disebut dengan kecerdasan intelektual atau akal. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan seorang manusia mendaya-gunakan akal fikirannya untuk memahami dan mengerti sesuatu. Sirajuddin Zar dalam bukunya Filsafat Islam mengutip pendapat Ibnu Bajjah tentang akal. Menurut Ibnu Bajjah akal terdiri dari dua jenis yakni yang pertama akal teoritis, yakni akal yang diperoleh berdasarkan pemahaman terhadap sesuatu yang kongkrit dan abstrak; dan yang kedua akal praktis, yakni pemahaman yang diperoleh melalui penyelidikan (eksperimen) sehingga menemukan ilmu pengetahuan;

Ketiga, SQ (*Spiritual Quotient*), yakni kecerdasan spiritual. Hal ini merupakan temuan ilmiah saat ini, yakni proses syaraf otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup manusia agar lebih bermakna. Kebenaran sejati sebenarnya terletak pada suara hati bersumber dari spiritual center ini yang tidak bisa ditipu oleh siapapun atau oleh apapun termasuk oleh diri kita sendiri. Ary Ginanjar mengutip pendapat Jamaluddin Rumi yang mengatakan : “mata hati punya kemampuan 70 kali lebih besar untuk melihat kebenaran daripada dua indra penglihatan; dan

Keempat, ESQ (*Emotional and Spiritual Quotient*), yakni gabungan dari EQ dan SQ secara seimbang, antara rasa, fikir dan suara hati nurani. Pertama, konsep ini yang dapat mengantarkan manusia menjadi manusia unggul yang senantiasa berpusat pada prinsip atau kebenaran hakiki yang bersifat universal dan abadi. Kecerdasan gabungan ini adalah berusaha untuk berfikir jernih

dengan menggunakan suara hati yang suci, bebas dari belenggu. Kedua, adanya kesadaran diri membangun alam fikir emosi secara sistematis berdasarkan rukun iman yang selaras dengan fitrah manusia dan sesuai dengan hati nurani. Ketiga, pengasahan hati yang telah terbentuk dengan menggunakan latihan dalam melaksanakan rukun islam. Keempat langkah sinergi digabungkan dengan langkah aplikasi total sehingga menimbulkan ketangguhan. Hal ini merupakan gambaran kecerdasan emosional spiritual.

Proses kecerdasan akal adalah untuk mencapai tujuan. Proses yang membuat manusia menjadi cerdas itu tentu saja dengan melalui usaha, pelatihan yang berulang-ulang dan pendidikan. Cerdas dan kecerdasan yang dimaksudkan disini adalah kecerdasan intelektual yang bersumber dari al-Qur'an al-Karim. Seluruh ayat Al-Qur'an itu memuat petunjuk untuk meraih kecerdasan karena semua ayat tersebut adalah petunjuk bagi manusia seperti yang dinyatakan dalam surah Al Baqarah ayat 185 dan ayat 2 di atas. Baik itu untuk kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), kecerdasan Spiritual (SQ), dan kecerdasan emosional spiritual (ESQ). Oleh sebab itu di dalam Al-Qur'an terdapat prinsip-prinsip pendidikan Islam :

Pertama, menjelaskan tujuan utama kehidupan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, pada surah Az Zariyat ayat 56, yang berbunyi : *"Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan untuk menyembahKu"* (Surah 51 : 56); kedua, tujuan umum keberadaan manusia di muka bumi ini sebagai khalifah pada surah Al Baqarah ayat 30: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat : 'sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'. Mereka berkata: 'mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'"* (2: 30). Dan Q.S. al-An'am ayat 165: *"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikanNya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaanNya dan sesungguhnya Dia Maha pengampun lagi Maha*

Penyayang” (6 :165); dan ketiga, tujuan khusus manusia itu adalah untuk bekerja dan berusaha terdapat pada surah Al Qasas ayat 77: “*Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan jangan lupa nasibmu di dunia*”.

Mengacu kepada uraian di atas, Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, mengatakan bahwa ada empat unsur pada konstitusi manusia. Keempat unsur itu tidak berkembang sekaligus, tetapi satu demi satu pada tahap perkembangan yang berlainan. Keempat unsur itu adalah: *pertama*, unsur kehewanian (*bahumiyah*), yaitu nafsu atau syahwat. Tujuannya adalah agar manusia mencapai kesehatan badan, sebagai alat dari roh, dengan demikian manusia akan kekal. Manusia memiliki tanggung jawab atas kualitas kehewanian yang ada pada dirinya. Misalnya, makan, tidur, dan seks; *kedua*, kebuasan (*sabiyah*) yaitu sifat marah. Tujuannya adalah menjaga dari segala yang dapat melukai jasmani; *ketiga*, unsur kenakalan (*syaitaniyah*) diperkenalkan; dan *keempat*, unsur ke-Tuhanan (*Rabbaniyah*), sumber kualitas suka kepada pujian, kekuasaan, dan pengetahuan.²³

Menurut Harun Nasution, manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu: tubuh, hayat, dan jiwa.²⁴ Tubuh bersifat materi, tidak kekal dan dapat hancur. Hayat berarti hidup, dan jika tubuh mati, maka kehidupan pun berakhir. Sedangkan jiwa bersifat kekal. Jika makhluk yang bersangkutan mati, jiwa pun ikut hancur.²⁵ Dipertegas oleh Omar Mohammad memandang bahwa, manusia mempunyai tiga dimensi, yaitu badan, akal, dan ruh. Kemajuan, kebahagiaan, dan kesempurnaan kepribadian manusia banyak tergantung kepada keselarasan dan keharmonisan ketiga dimensi tersebut.²⁶ Lebih lanjut Omar berpendapat bahwa dalam pertumbuhannya, manusia yang dipengaruhi oleh faktor warisan dan alam lingkungan. Kemudian faktor lingkungan yang dimaksud dalam pendidikan adalah ling-

²³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 290-291.

²⁴ Harun Nasution, “*Manusia menurut konsep Islam*”, dalam *Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983), hlm. 59-79.

²⁵ Harun Nasution menjelaskan bahwa term “jiwa” yang dimaksud oleh para filosof adalah “hayat”.

²⁶ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 130.

kungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Agar pertumbuhan dan perkembangan manusia itu dapat terarah dan mencapai tujuan yang baik maka oleh pemerintah diatur dalam sistem pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan bahwa pengembangan fungsi akal dalam pendidikan hukum Islam adalah suatu proses mengoptimalkan fungsi akal dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dalam pengertian yang lebih umum dapat dirumuskan bahwa optimalisasi fungsi akal mencakup kemampuan manusia untuk menyelesaikan semua masalah dalam kehidupan untuk menjadi semakin bermakna, serta dapat mengetahui dan memahami segala sesuatu ciptaan Allah baik yang sifatnya konkrit maupun abstrak untuk menjadi lebih beriman dan bertakwa.

F. Penutup

Pada bagian akhir tulisan ini, penulis merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut: pertama, yang dimaksud dengan akal adalah suatu potensi atau alat berfikir yang dimiliki manusia dan telah diberikan oleh Allah SWT berupa aksioma-aksioma yang bersifat rasional dan pengetahuan-pengetahuan dasar serta kesiapan bawaan yang bersifat instinktif dan kemampuan yang matang; kedua, kata '*aql*' disebut secara berulang dalam Al-Qur'an sebanyak 49 kali yang masing-masing dianalogikan dalam istilah berbeda-beda tetapi mengandung makna yang sama, yakni alat berfikir yang dimiliki manusia; ketiga, dalam QS Ali Imran ayat 190-195 disebut kata orang yang berakal (*Ulul AlBab*) yaitu orang yang melakukan dua hal yaitu *tazakkur* yakni mengingat (Allah), dan *tafakkur*, memikirkan (ciptaan Allah). *Ulul albab* adalah orang-orang yang akalnya sempurna dan bersih sebagai golongan manusia ahli pikir dan dzikir; dan keempat, dalam ranah pendidikan, pengembangan potensi akal dijabarkan dalam IQ (*Intellectual Quotient*), yakni suatu kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan seorang manusia mendayagunakan akal pikirannya untuk memahami dan mengerti hukum sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmud Aqqad, *Al-Insan fi al-Our'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Islam, 1973.
- Abi al-Fida Ismail ibn Katsir al-Qurasyi Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Makkah al-Mukarramah: Al-Maktabah al-Tijariyah, 1986.
- Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul alFiqh*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1987.
- Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, Saudi Arabia: Idaratul Buhuts Ilmiah wa Ifta' wa ad-Dakwah wa al-Irsyad, t.t.
- Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar al-fikr, t.t.
- Ahmad Daud, *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rabasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta : Penerbit Arga, 2003.
- Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Harun Nasution, "Manusia menurut konsep Islami", dalam *Islam dan Pendidikan Nasional*, Jakarta : Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983.
- , *Aqal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta : UI Press, 1986.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1992.
- M. Abdul Mujieb AS, *Asbab Nuzul fi Lababun al-Nuqul*, Jakarta : Darul Ihya, 1986.
- Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al Maraghi*, Semarang : CV. Toha Putra, 1986.
- Najmudin, *Kecerdasan Akal Menurut Al-Qur'an*, artikel dalam <http://najmudincianjur.blogspot.com/2011/09/kecerdasan-akal-menurut-Al-Qur'an.html> yang diakses tanggal 12 Januari 2012.
- Nasai, *Sunan Nasai*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Nurul Ilmi, *Penghormatan Islam pada Akal*, artikel dalam <http://nurulilmi.com/maudhui/manhaj/14-manhaj/620-penghormatan-islam-pada-akal.html> yang diakses tanggal 12 Januari 2012.

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.

Zulkarnain, *Fungsi 'Aql dan Qalb dalam Al-Qur'an*, artikel dalam <http://zul-educationblog.blogspot.com/2011/05/fungsi-al-aql-dan-al-qalb-menurut.html> diakses tanggal 12 Januari 2012.